

PERIBAHASA

1. Ada udang di balik batu
2. Air beriak tanda tak dalam
3. Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga
4. Air susu dibalas air tuba
5. Air tenang menghanyutkan
6. Bagai makan buah simalakama
7. Bagai musuh dalam selimut
8. Bagai pinang dibelah dua
9. Bagai punggung merindukan bulan
10. Bagai telur di ujung tanduk
11. Bagaikan burung dalam sangkar
12. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian
13. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing
14. Besar pasak daripada tiang
15. Habis manis sepah dibuang
16. Jauh di mata, dekat di hati
17. Karena nila setitik, rusak susu sebelanga
18. Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak
19. Lempar batu sembunyi tangan
20. Sambil menyelam minum air
21. Sedia payung sebelum hujan
22. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui
23. Sepandai-pandainya tupai melompat, sekali waktu jatuh juga
24. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan
25. Tiada rotan akar pun jadi
26. Tong kosong nyaring bunyinya

- A) Anjas adalah anak yang suka mencari-cari kesalahan dan kelemahan orang lain. Hal yang sepele pun sering dibesar-besarkannya. Kelemahan dan kesalahan orang seolah-olah menjadi objek yang menarik baginya, sedangkan kelemahan dan kesalahan dirinya ditutup-tutupi.
- B) Iwan anak yang kurang disukai teman-teman sekelasnya. Iwan selalu menyombongkan kemampuannya bermain bola basket. Pada saat pertandingan antarkelas, ketua kelas memasang Iwan dalam tim basket kelasnya. Ternyata Iwan membawa bola pun tak bisa.
- C) Agung adalah temanku. Ia pendiam, tetapi sangat baik terhadap teman-temannya. Ia juga mau membantu teman-temannya yang kesulitan dalam belajar. Ia memang anak yang pandai. Walaupun pandai, ia tidak sombong, bahkan selalu merendah.

- D) Di kelasku ada anak kembar, wajahnya sangat mirip. Hanya teman-teman tertentu saja yang bisa membedakan di antara keduanya. Guru pun sering tertukar dalam memanggil nama mereka.
- E) Lusi dan Dewi bersahabat. Setiap hari mereka selalu bersama. Sebagai seorang sahabat, Dewi selalu berbagi apa pun yang ia punya dengan Lusi. Di depan Dewi, Lusi selalu berbuat baik, tetapi di belakang Dewi, Lusi sering menceritakan keburukan Dewi. Ternyata Lusi hanya berpura-pura agar dapat menyaingi Dewi.
- F) Wahyu anak yang nakal di kelasku. Suatu hari Wahyu berbuat ulah, ia menempelkan tulisan di punggung temannya yang duduk di depannya. Ketika ditanya guru, ia tidak mau mengaku, bahkan ia menunjuk Anto yang melakukannya.
- G) Arda sangat pandai bermain catur. Teman-temannya tidak ada yang bisa mengalahkan Arda dalam bermain catur. Arda pandai bermain catur karena diajari orang tuanya. Orang tua Arda dahulu juga menjadi juara permainan catur nasional.
- H) Pak Ali orang yang miskin. Ia harus menghidupi anak istrinya dengan susah payah. Itu terjadi karena ia tidak punya pekerjaan tetap. Suatu ketika, Pak Bonar memberi modal uang kepada Pak Ali. Pak Ali kemudian berjualan kelontong di rumahnya dengan uang tersebut. Ternyata usaha Pak Ali berkembang pesat dan akhirnya menjadi toko kelontong yang besar. Keadaan ekonomi keluarga Pak Ali membaik, tetapi ia kini melupakan Pak Bonar. Ia membenci Pak Bonar karena kekayaan Pak Bonar masih melebihi dirinya. Pak Ali ingin menjadi orang terkaya di kampungnya.
- I) Aminah anak pemulung, tetapi ia pandai. Ketika ada tugas maupun ulangan, teman-temannya selalu mendekatinya. Mereka meminta bantuan kepada Aminah jika menemui kesulitan dalam pelajaran. Aminah selalu membantu mereka dengan senang hati. Sayangnya, apabila kepentingan mereka sudah terpenuhi, Aminah ditinggalkan begitu saja.
- J) Roni dan Rudi merantau ke Jakarta. Mereka tinggal serumah. Suka dan duka mereka selalu bersama. Ketika ada rezeki, mereka selalu berbagi. Namun, ketika ada kesulitan, mereka juga saling membantu.
- K) Lestari anak yang rajin. Ia selalu membantu pekerjaan orang tuanya. Ibunya penjual kue. Setiap pagi Lestari berangkat ke sekolah sambil membawa kue untuk dijual di kantin sekolah.

MAJAS

Semakin banyak situs jejaring sosial yang ada di dunia maya. Semua menawarkan sesuatu yang menarik. Namun, di balik semua itu, situs jejaring sosial dapat dianggap **seperti pedang bermata dua**. Ini disebabkan pengaruh negatif yang muncul akibat pemakaian situs jejaring sosial yang digunakan secara berlebihan.

Majas atau gaya bahasa “**seperti pedang bermata dua**” dapat berarti satu hal yang memiliki dua sisi yang berbeda. Dalam konteks bacaan, sisi yang berbeda itu adalah sisi negatif dan sisi positif jejaring sosial bagi para penggunanya. Kata **seperti** dalam peribahasa itu bisa diganti dengan kata **bagai, bagaikan, ibarat, laksana**, atau **umpama**. Majas yang menggunakan kata seperti, bagai, bagaikan, ibarat, laksana, umpama disebut **majas perumpamaan** atau **majas asosiasi**.

Majas perumpamaan/asosiasi adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang sifatnya berbeda atau bertolak belakang. Pada teks, situs jejaring sosial dibandingkan atau diumpamakan sebagai sebuah pedang yang memiliki dua buah sisi. Di satu sisi, pedang bisa digunakan untuk menumpas kejahatan, tetapi di sisi lain ia juga bisa dilakukan untuk melakukan kejahatan. Jadi, jejaring sosial pun memiliki sisi yang baik dan sisi yang buruk. Oleh karena itulah, jejaring sosial diibaratkan sebagai sebuah pedang bermata dua.

MAJAS LAINNYA

Metafora adalah majas yang menggunakan sebuah objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan melalui suatu ungkapan. Jadi, satu objek dibandingkan dengan objek lain yang serupa sifatnya, tetapi bukan manusia.

Contoh: Dia *anak emas* pamanku.

Keterangan: *anak emas* adalah ungkapan bagi orang yang dianggap kesayangan.

Personifikasi adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan pengumpamaan benda mati sebagai orang atau manusia.

Contoh: Pensil itu menari-nari di atas kertas.

Metonimia adalah majas yang menyandingkan merek atau istilah tertentu yang sudah populer untuk merujuk kepada benda yang sebenarnya lebih umum.

Contoh: *Negara Matahari Terbit* memberikan beasiswa khusus untuk pelajar Indonesia.

Hiperbol adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan kesan yang berlebihan dan bahkan membandingkan sesuatu dengan cara yang hampir tidak masuk akal.

Contoh: Kakek itu bekerja *membanting tulang siang dan malam* untuk menghidupi cucu-cucunya.

Keterangan: *bekerja membanting tulang siang dan malam* menunjukkan kesan berlebihan dari tindakan bekerja keras.

Eufemisme adalah majas yang menggantikan kata-kata yang dianggap kurang baik atau kurang etis, dengan padanan kata yang lebih halus dan bermakna sepadan.

Contoh: Perusahaan XYZ mengeluarkan kebijakan untuk memberikan kuota pekerjaan khusus bagi kaum *difabel*.

Keterangan: kata *difabel* menggantikan frasa yang dianggap kurang baik, yakni "orang cacat".

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya. Majas ini dibagi menjadi dua:

Sinekdoke pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur dengan maksud mewakili keseluruhan benda.

Sinekdoke totem pro parte adalah gaya bahasa yang menunjukkan keseluruhan bagian yang mewakili hanya pada sebagian benda atau situasi saja.

Contoh: Selama seminggu ini, Riyan belum juga menampakkan *batang hidungnya*.

Keterangan: *batang hidung* adalah hanya sebagian dari Riyan, padahal yang dimaksud adalah Riyan seluruhnya.

Contoh: *Indonesia* telah berhasil mendapatkan sebelas medali emas Asian Games tahun ini.

Keterangan: *Indonesia* adalah seluruhnya, padahal yang dimaksud mendapat medali hanya beberapa orang yang mewakili Indonesia saja.

Latihan

Termasuk majas manakah kalimat-kalimat di bawah ini:

1. *Laptopku sedang kelelahan* karena digunakan semalam suntuk.
2. *Jam berjalan* dengan sangat lambat.
3. *Layaknya tiada gading yang tak retak*, begitu juga manusia.
4. *Lautan biru itu seolah menatapku* dalam hening.
5. Kita harus menolong orang yang *tunawisma*.
6. Dia sungguh mengecewakan, sikapnya *bak pagar makan tanaman*.
7. Mila adalah *bunga desa* yang selalu mengagumkan.
8. Lia selalu menjadi *buah bibir* karena tingkah lakunya yang urakan.
9. Pendirianya memang *seperti air di daun talas*.
10. Kasihan anak itu, ia terlahir *tunarungu*.
11. Aku biasa makan *indomie* pada akhir bulan.
12. Kita harus waspada dengan orang itu karena ia terkenal *panjang tangan*.
13. *Sekolahku* memenangkan lomba cerdas cermat di Semarang.
14. Dia sudah terbiasa *memeras keringat* untuk menafkahi keluarganya.
15. Dia terpaksa mendekam di *hotel prodeo* karena kecelakaan itu.
16. Tolong ambilkan *aqua* dingin, aku haus sekali.
17. Dodi senang sekali dengan *buah tangan* yang diberikan paman.
18. Dia mengalami *gangguan jiwa* karena kehilangan pekerjaan dan keluarga sekaligus.
19. Suaranya hampir *memecahkan gendang telinga*.
20. Ayo kita pergi naik *honda*.
21. Kita hanya perlu mewakili satu *kepala* saja dalam rapat ini.
22. Dinda adalah *buah hati* pasangan yang fenomenal itu.
23. Ali berusaha keras untuk menghasilkan *buah pena* ini.
24. Agar gigi bersih, kita harus rajin menggosok gigi dengan *odol*.

Bagaikan langit di sore hari

Bagaikan langit di sore hari

Berwarna _____ sebiru hatiku

Menanti kabar yang aku tunggu

Peluk dan _____ hangatnya untukku

Oh _____

Yang terindah mewarnai bumi

Yang kucinta menjanjikan aku

Terbang ke atas ke langit _____

Bersamamu

Oh _____ cinta

Sandarkan aku di _____mu

Agar kurasa rindunya hati

Teredakan sudah hadirmu sayang

Tenangkan diriku